

**RESEARCH ARTICLE**

Jurnal Kebidanan Bestari, Volume 9 (2), Tahun 2025

ISSN: 2656-2251

Available online at: <http://www.ejurnalbidanbestari-poltekkesbjm.com>

Accepted: December 30, 2025

Determinan Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Akseptor KB IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumbang Penyahuan Tahun 2024***(Determinants Related To Low IUD KB Acceptors In The Tumbang Penyahuan Health Center Work Area In 2024)*****Dwi Nurjanah^{1(CA)}, Sofia Mawaddah², Wahidah Sukriani³**¹ Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palangka Rayadwinurjanah101113@gmail.com (corresponding author)² Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya³ Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya**Abstrak**

Intra Uterine Device (IUD) atau alat kontrasepsi dalam rahim merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif, reversibel, dan dapat digunakan hingga 10 tahun, seperti jenis CuT 380A. Alat ini berbentuk huruf T, berukuran kecil, terbuat dari plastik fleksibel, dan dilapisi kawat tembaga (Cu). Meskipun memiliki banyak keunggulan, tingkat penggunaan IUD masih rendah. Di Puskesmas Tumbang Penyahuan pada tahun 2023, dari 1.069 pasangan usia subur (PUS), hanya 812 orang yang tercatat sebagai peserta KB aktif, dan dari jumlah tersebut, hanya 7 orang yang menggunakan IUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya tingkat akseptor IUD di wilayah kerja Puskesmas Tumbang Penyahuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik dan metode cross sectional. Sampel dipilih secara purposive sampling, dengan responden adalah pasangan usia subur berusia 15–49 tahun yang tercatat sebagai akseptor KB aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan rendahnya penggunaan IUD ($p = 0,641$). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara rendahnya penggunaan IUD dengan pengetahuan ibu ($p = 0,032$), sikap ibu ($p = 0,045$), tingkat pendidikan terakhir ibu ($p = 0,042$), pekerjaan ibu ($p = 0,039$), dukungan suami ($p = 0,043$), serta dukungan dari tenaga kesehatan ($p = 0,050$). Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan edukasi dan konseling yang komprehensif mengenai kontrasepsi IUD kepada masyarakat, terutama kepada calon akseptor KB. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi klien dan masyarakat umum terkait pentingnya peran keluarga berencana dan manfaat penggunaan IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang.

Kata Kunci : IUD, Kotrasepsi, Keluarga Berencana

Abstract

The Intra Uterine Device (IUD) or contraceptives in the uterus is one of the long-term contraceptive methods that is very effective, reversible, and can be used for up to 10 years, such as the CuT 380A type. The tool is T-shaped, small, made of flexible plastic, and coated with copper (Cu) wire. Despite having many advantages, the rate of IUD use is still low. At the Tumbang Penyahuan Health Center in 2023, out of 1,069 couples of childbearing age (PUS), only 812 people were recorded as active family planning participants, and of these, only 7 people used IUDs. This study aims to identify factors related to the low level of IUD acceptors in the working area of the Tumbang Penyahuan Health Center.

This study uses a quantitative approach with an analytical survey design and a cross-sectional method. The sample was selected by purposive sampling, with respondents being couples of childbearing age aged 15–49 years who were recorded as active family planning acceptors. The results showed that there was no significant association between maternal age and low IUD use ($p = 0.641$). However, there was a significant relationship between low IUD use and maternal knowledge ($p = 0.032$), maternal attitude ($p = 0.045$), maternal level of education ($p = 0.042$), maternal employment ($p = 0.039$), husband support ($p = 0.043$), and support from health workers ($p = 0.050$).

Based on these results, it is recommended that health workers increase comprehensive education and counseling about IUD contraception to the public, especially to prospective family planning acceptors. This study is expected to provide important information for clients and the general public regarding the importance of the role of family planning and the benefits of using IUDs as long-term contraceptives.

Keyword: IUD, Contraception, Family Planning

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran anak. Salah satu metode kontrasepsi yang digunakan dalam program ini adalah Intra Uterine Device (IUD), yaitu alat kontrasepsi dalam rahim yang efektif, reversibel, dan berjangka panjang. IUD berbentuk huruf T, berukuran kecil, terbuat dari kerangka plastik fleksibel, dan dilapisi kawat tembaga (Cu). Jenis IUD seperti CuT 380A dapat digunakan hingga 10 tahun dan memiliki tingkat kegagalan yang sangat rendah, yaitu 1–2 kehamilan per 100 perempuan per tahun (Ratu Matahari, 2018). Namun, pemasangan IUD hanya dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berkompeten.

Meskipun dikenal sangat efektif, tingkat pemanfaatan IUD sebagai alat kontrasepsi masih tergolong rendah. Berdasarkan data Dinas P3AP2KB Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2023, cakupan akseptor KB jenis IUD/AKDR/Spiral mengalami penurunan, dari 1,82% pada tahun 2021 menjadi 1,08% pada tahun 2023. Di wilayah kerja Puskesmas Tumbang Penyahuan, dari 1.069 pasangan usia subur (PUS), terdapat 812 peserta KB aktif, namun hanya 7 orang yang menggunakan IUD. Artinya, cakupan penggunaan IUD hanya sebesar 0,86%, jauh di bawah metode kontrasepsi lainnya.

Rendahnya minat akseptor dalam menggunakan IUD diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, serta minimnya informasi yang diperoleh tentang manfaat dan mekanisme penggunaan IUD. Kurangnya motivasi dan pemahaman ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi dalam program KB secara keseluruhan. Padahal, dengan efektivitasnya

yang tinggi, IUD dapat menjadi salah satu pilihan utama dalam mendukung penurunan angka kelahiran dan pengendalian jumlah penduduk (Adila, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan rendahnya tingkat akseptor KB IUD di wilayah kerja Puskesmas Tumbang Penyahanan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tumbang Penyahanan, Kabupaten Kotawaringin Timur, yang dipilih karena cakupan penggunaan IUD di wilayah tersebut tergolong rendah. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli hingga September tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) yang menjadi peserta KB aktif di wilayah kerja Puskesmas Tumbang Penyahanan. Sampel penelitian berjumlah 96 responden, yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi tertentu.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner mencakup variabel-variabel yang diduga berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD, seperti usia, pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan tingkat penggunaan IUD. Hasil uji dinyatakan signifikan jika nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Percentase (%)	IUD	Tidak IUD
Usia Responden				
Tidak Beresiko	42	43,8 %	6	36
Beresiko	54	56,3 %	6	48
Pendidikan Terakhir				
Tinggi	33	34,4 %	1	32
Rendah	63	65,6 %	11	52
Pekerjaan Responden				
Bekerja	31	32,3 %	7	24
Tidak Bekerja	65	67,7 %	5	60
Sikap Ibu				
Baik	46	47,9 %	9	37
Kurang	50	52,1 %	3	47
Pengetahuan Ibu				
Baik	37	38,5 %	8	29
Kurang	59	61,5 %	4	55
Dukungan Suami				
Mendukung	38	39,6 %	8	30

Tidak Mendukung	58	60,4 %	4	54
Dukungan Nakes				
Mendukung	64	66,7 %	5	59
Tidak Mendukung	32	33,3 %	7	25

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi responden pada tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar ibu berada dalam kategori usia berisiko, yaitu sebanyak 54 orang (56,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir yang tergolong rendah, sebanyak 63 orang (65,6%). Dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden diketahui tidak bekerja, yaitu sebanyak 65 orang (67,7%). Dalam hal sikap terhadap penggunaan kontrasepsi IUD, sebagian besar ibu menunjukkan sikap yang kurang mendukung, dengan jumlah 50 orang (52,1%). Pengetahuan ibu tentang IUD juga didominasi oleh kategori kurang, yaitu sebanyak 59 orang (61,5%). Selain itu, sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan dari suami terkait penggunaan IUD, dengan jumlah 58 orang (60,4%). Sementara itu, berbeda dari variabel lainnya, mayoritas responden merasa mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan, yakni sebanyak 64 orang (66,7%).

Tabel 2 Hubungan Usia Ibu dengan Jenis Kontrasepsi yang digunakan

Variabel	Jenis Kontrasepsi				Total		p Value
	IUD		Bukan IUD		f	%	
Usia							
- Tidak Berisiko	6	14,3	36	85,7	42	100	0,641
- Berisiko	6	11,1	48	88,9	54	100	
Pengetahuan Ibu							
- Baik	8	21,6	29	78,4	37	100	0,032
- Kurang	4	6,7	55	93,2	59	100	
Sikap							
- Baik	9	19,6	37	80,4	46	100	0,045
- Kurang	3	6,0	47	94,0	50	100	
Pendidikan Terakhir							
- Tinggi	1	3,0	32	97,0	33	100	0,042
- Rendah	11	17,5	52	87,5	96		
Pekerjaan Ibu							
- Bekerja	7	22,6	24	77,4	31	100	0,039
- Belum Bekerja	5	7,7	60	92,3	65	100	
Dukungan Suami							
- Mendukung	8	21,1	30	78,9	38	100	0,040
- Tidak Mendukung	4	6,9	54	93,1	58	100	
Dukungan Nakes							
- Mendukung	5	7,8	59	92,2	64	100	0,05
- Tidak Mendukung	7	21,9	25	78,1	32	100	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia ibu dengan jenis kontrasepsi yang digunakan ($p = 0,641$). Baik pada kelompok usia tidak berisiko maupun berisiko, sebagian besar responden cenderung tidak menggunakan kontrasepsi IUD.

Sebaliknya, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan jenis kontrasepsi yang digunakan ($p = 0,032$). Ibu dengan pengetahuan baik memiliki proporsi penggunaan IUD yang lebih tinggi (21,6%) dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang (6,7%).

Sikap ibu terhadap kontrasepsi juga menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,045$). Sebanyak 19,6% ibu dengan sikap baik menggunakan IUD, sedangkan hanya 6,0% ibu dengan sikap kurang yang menggunakan IUD.

Tingkat pendidikan terakhir ibu juga berhubungan secara signifikan dengan penggunaan IUD ($p = 0,042$). Meskipun jumlahnya kecil, ibu dengan pendidikan rendah memiliki proporsi penggunaan IUD lebih tinggi (17,5%) dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi (3,0%).

Status pekerjaan ibu turut berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi ($p = 0,039$). Sebanyak 22,6% ibu yang bekerja menggunakan IUD, lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (7,7%).

Dukungan suami juga menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan jenis kontrasepsi yang digunakan ($p = 0,040$). Ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki proporsi penggunaan IUD sebesar 21,1%, sedangkan pada ibu yang tidak mendapat dukungan, hanya 6,9% yang menggunakan IUD.

Terakhir, terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan penggunaan IUD ($p = 0,045$). Responden yang merasa tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan justru menunjukkan proporsi penggunaan IUD yang lebih tinggi (21,9%) dibandingkan dengan yang mendapat dukungan (7,8%), yang menunjukkan adanya dinamika persepsi atau faktor lain yang memengaruhi pemanfaatan layanan tersebut.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Temuan ini menunjukkan bahwa pemilihan IUD sebagai alat kontrasepsi tidak dipengaruhi oleh kategori usia berisiko atau tidak berisiko. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan, seperti persepsi risiko, informasi yang diterima, serta pengaruh sosial dan keluarga.

Beberapa perempuan menganggap bahwa alat kontrasepsi yang mereka pakai saat ini (pil dan suntik) masih bisa untuk mencegah kehamilan. Mereka beranggapan bahwa tidak perlu lagi mengganti alat kontrasepsi ke metode yang lebih efektif yaitu IUD, meskipun tenaga kesehatan telah memberikan pendidikan kesehatan tentang macam-macam alat kontrasepsi (Irawati, 2017). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Nurrasyidah, 2023) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara usia terhadap minat PUS dalam penggunaan kontrasepsi IUD hal ini dikarenakan usia bukan merupakan sebuah pertimbangan PUS harus memilih metode kontrasepsi jangka panjang melainkan berhubungan dengan jumlah anak yang diinginkan oleh pasangan usia subur tersebut.

Sebaliknya, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penggunaan IUD. Ibu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih banyak menggunakan IUD dibandingkan mereka yang pengetahuannya kurang. Hal ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk memahami manfaat, cara kerja, dan keamanan penggunaan IUD secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Arnys (2023) bahwa pengetahuan dapat membantu seseorang untuk mengembangkan cakrawala berfikir sehingga dengan demikian mudah baginya untuk menentukan suatu sikap. Oleh karena itu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tergantung pada pengetahuan yang ia miliki. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindaraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindaraan terjadi melalui pancha indra manusia yakni : indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD, dimana pengetahuan ibu mencerminkan pandangan ibu terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang kontrasepsi IUD akan memilih untuk menggunakan

alat kontrasepsi tersebut jika sesuai dengan kebutuhannya. Begitu pula sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tidak sepenuhnya paham mengenai alat kontrasepsi IUD, sehingga ibu enggan menggunakan kontrasepsi tersebut (Jolyarni D, 2023).

Sikap ibu terhadap kontrasepsi juga terbukti berhubungan signifikan dengan penggunaan IUD. Ibu yang memiliki sikap positif lebih banyak memilih IUD, yang menunjukkan bahwa sikap merupakan refleksi dari pemahaman dan kepercayaan terhadap metode KB yang digunakan. Sikap yang baik biasanya terbentuk dari informasi yang benar, pengalaman pribadi, atau dukungan dari orang terdekat.

Sikap ibu yang memilih kontrasepsi AKDR karena dukungan penuh dari suami, pengetahuan ibu yang baik tentang pencegahan AKDR serta lingkungan yang mendukung juga menjadi penyebabnya. Walaupun masih ada yang enggan memilih alat kontrasepsi AKDR, disebabkan sebagian alasan ibu yaitu masih takut perangkat di dalam rahim. Dengan adanya survey melaporkan bahwa setelah pemasangan makan akan muncul bercak darah seperti menstruasi, serta sebagian dari ibu mengatakan bahwa merasa sakit dan takut benang akan keluar disaat berhubungan (Susiloringtyas, 2022).

Tingkat pendidikan terakhir ibu juga menunjukkan hubungan yang signifikan. Meskipun secara umum pendidikan tinggi diasosiasikan dengan pemilihan kontrasepsi modern, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak menggunakan IUD. Temuan ini dapat dipengaruhi oleh program intervensi atau edukasi langsung yang dilakukan di lapangan, terlepas dari tingkat pendidikan formal.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh teori Harefa (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dan taraf pendidikan yang rendah selalu bergandengan dengan informasi dan pengetahuan yang terbatas, makin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapat dan pengetahuan akan semakin tinggi. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menentukan ide dan teknologi baru. Pendidikan akan mempengaruhi sikap seseorang dalam pengambilan keputusan karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rasional dalam pengambilan keputusan hal ini juga akan berlaku dalam pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi yang sesuai, tepat dan efektif bagi ibu untuk mengatur jarak kehamilannya ataupun membatasi jumlah kelahiran. Ini disebabkan seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangan dan pemikirannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan yang baru serta melalui pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh pengetahuan maupun ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkannya untuk meningkatkan derajat kesehatannya (Kurniati, 2023).

Pekerjaan ibu juga memiliki hubungan bermakna terhadap pemilihan IUD ($p = 0,039$). Ibu yang bekerja memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menggunakan IUD dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Hal ini mungkin berkaitan dengan pertimbangan praktis, di mana metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dianggap lebih efisien dan tidak memerlukan perhatian harian, sehingga lebih sesuai dengan gaya hidup ibu bekerja.

Menurut Angrainy (2022) menyatakan bahwa status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan KB IUD sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian alat kontrasepsi jangka panjang. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga kurang mampu pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat mereka pasif dalam gerakan

KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah.

Menurut Jasa (2021) ada keterkaitan erat antara pekerjaan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), dengan bekerja seorang ibu akan memiliki wawasan dan pergaulan yang lebih luas sehingga informasi didapatkan lebih banyak dan dapat dengan mudah memilih kontrasepsi yang lebih efektif dan efisien untuknya. pekerjaan memiliki pengaruh dalam memilih metode MKJP, ibu yang bekerja akan merasa lebih aman dalam menggunakan metode ini, karena memiliki pengaruh jangka panjang sehingga ibu tidak terganggu dengan karirnya. Ibu yang bekerja secara otomatis memiliki penghasilan sendiri, ia dapat dengan bebas menggunakan penghasilannya untuk menunjang pemeliharaan kesehatannya termasuk dalam memilih alat kontrasepsi apa yang dirasa baik untuk dirinya, dengan melihat manfaat lebih banyak, efektifitas lebih tinggi serta dapat dipakai dengan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan kontrasepsi non MKJP. Dengan kemampuan menghasilkan pendapatan sendiri ibu menginginkan taraf kesehatan yang lebih baik untuk diri dan keluarganya karena dengan menggunakan MKJP berarti ibu bisa merawat anaknya lebih baik karena jarak antara anak yang satu dengan yang lainnya bisa diatur sesuai dengan keinginan ibu dan suami.

Dukungan suami menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan kontrasepsi, sebagaimana dibuktikan oleh hubungan yang signifikan. Ibu yang mendapat dukungan dari suami lebih cenderung memilih IUD dibandingkan yang tidak mendapat dukungan. Dukungan pasangan dapat memengaruhi rasa percaya diri, kenyamanan, dan keterbukaan ibu dalam memilih metode KB yang sesuai.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Sudirman (2020) yang menyatakan bahwa peran suami dalam keluarga sangat dominan dan memegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak. Suami menjadi individu yang berperan sebagai dukungan bagi istri dalam memilih menggunakan alat kontrasepsi yang dipilih sehingga dukungan suami sangat diperlukan karena dapat memberikan motivasi dan kenyamanan dalam memilih menggunakan alat kontrasepsi atau bahkan menghentikannya. Dukungan suami merupakan informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh pasangan hidup resmi seorang wanita (istri). Dalam melaksanakan Keluarga Berencana, dukungan suami sangat diperlukan. Dukungan suami dalam penggunaan MKJP IUD, memberikan pengaruh kepada Keputusan yang nantinya diambil oleh ibu. Semakin tinggi dukungan dari suami, semakin besar pula minat ibu menggunakan MKJP dan sebaliknya, semakin dukungan suami rendah, maka semakin rendah minat terhadap MKJP IUD maka sangat berdampak pada keputusan ibu. Pemahaman suami yang luas tentang MKJP, khususnya IUD, dapat mendorong istri untuk menggunakan IUD (Sutrisminah, 2023).

Menariknya, terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan penggunaan IUD, namun dengan arah yang tidak sejalan dengan dugaan awal. Ibu yang merasa tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan justru menunjukkan angka penggunaan IUD yang lebih tinggi. Fenomena ini dapat disebabkan oleh persepsi ibu terhadap pelayanan, pengalaman sebelumnya, atau pengaruh informasi dari sumber lain seperti teman, keluarga, atau media. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut terkait pendekatan komunikasi dan konseling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi kontrasepsi kepada masyarakat.

Informasi sangat dibutuhkan pada ibu yang ingin memilih dan menggunakan kontrasepsi KB. Dengan begitu ibu mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing alat kontrasepsi dan dapat memilih dengan tepat kontrasepsi yang ingin digunakan. Banyak sumber informasi yang bisa ibu dapatkan untuk memperoleh pengetahuan tentang kontrasepsi KB khususnya IUD baik dari petugas kesehatan, Televisi, Majalah, internet dan dari

temanteman yang lain, sehingga ibu bisa mendapatkan informasi yang akurat dan terbaru. Peran sebagai seorang konselor dalam program keluarga berencana (KB) juga harus dimiliki oleh setiap tenaga kesehatan pada setiap kunjungan ke pusat kesehatan. Peran tenaga kesehatan sebagai motivator tidak kalah penting dari peran lainnya. Seorang tenaga kesehatan harus mampu memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam meningkatkan kesadaran pihak yang dimotivasi agar tumbuh ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan (T. E. Suryani, 2024). Dukungan tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada WUS. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan pada WUS untuk menggunakan kontrasepsi IUD, maka akan semakin tinggi angka penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS (Pramudya, 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan kontrasepsi IUD dipengaruhi oleh berbagai faktor individual dan lingkungan yang saling berkaitan. Keputusan ibu dalam menggunakan IUD tidak semata-mata ditentukan oleh karakteristik demografis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, pekerjaan, serta dukungan yang diterima dari pasangan dan tenaga kesehatan. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan edukatif yang komprehensif, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan keluarga, khususnya suami, dalam setiap intervensi program KB. Upaya peningkatan penggunaan kontrasepsi IUD perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut secara menyeluruh agar mampu menjawab kebutuhan serta mengatasi hambatan yang dialami oleh calon akseptor di lapangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Palangka Raya yang sudah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, dan juga terimakasih kepada Puskesmas Tumbang Penyahan Kabupaten Kotawaringin Timur yang sudah memberikan ijin untuk pengambilan data dan sampel dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N. (2021). Gambaran Peran Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Pmb Bidan Elis Yanti S Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Midwifery and Public Health*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.25157/jmph.v3i1.6788>
- Agustina, E. (2021). Hubungan Pendidikan, Usia dan Status Pekerjaan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Oki Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 378–381. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v2i1.1204>
- Aisyah, S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.36418/sosains.v2i6.411>
- Alexander, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device Di Puskesmas Wajok Hulu. *Jurnal_Kebidanan*, 11(1), 560–568. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v11i1.133

- Amelia, D. (2024). Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Pada Akseptor Kb Di Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Kalampangan (pp. 1–170).
- Andini, W. S. (2023). Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) oleh Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(4), 1209–1232. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1284>
- Anggrainy, N. (2022). Hubungan Pengetahuan, Paritas dan Pekerjaan Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 675–680. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.1832>
- Arnys, A. S. (2023). Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas ‘X’ Kabupaten Gowa. *Media Kebidanan Politeknik Kesehatan Makassar*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.32382/mkeb.v2i1.390>
- Cusmarih. (2024). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respat*, 9(1), 76–86.
- Sutrisminah, E. (2023). Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Intrauterine Device di Kampung Keluarga Berencana. *Faletahan Health Journal*, 10(01), 41–47. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i01.467>
- Tarigan, S. P. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2022. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1312–1324. <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/2399/1241>